

# **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSAKSI**

**BERJALAN INDONESIA**

**TAHUN 1970 - 2003**



**Disusun :**

**Nama : EKO NOOR PRASETYA**  
**No. Mahasiswa : 00313003**  
**Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2005**

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSAKSI  
BERJALAN INDONESIA  
TAHUN 1970 - 2003**

**SKRIPSI**

**Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir  
guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1  
program studi Ekonomi Pembangunan  
pada Fakultas Ekonomi UII**

**Oleh:**

**Nama : Eko Noor Prasetya  
Nomor Mahasiswa : 00313003  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2005**

**PENGESAHAN**

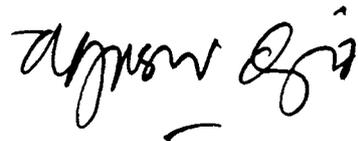
**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSAKSI BERJALAN**

**INDONESIA**

**TAHUN 1970 - 2003**

Nama : Eko Noor Prasetya  
Nomor Mahasiswa : 00313003  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, April 2005  
Telah disetujui dan disahkan oleh  
Dosen Pembimbing



Drs. Agus Widarjono, MA

**BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI**

**SKRIPSI BERJUDUL**

**FAKTOR-FAKATOR YANG MEMPENGARUHI TRANSAKSI BERJALAN  
PERIODE 1970 - 2003**

**Disusun Oleh: EKO NOOR PRASETYA  
Nomor mahasiswa: 00313003**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS  
Pada tanggal : 14 Mei 2005

Penguji/Pembimbing Skripsi : Drs. Agus Widarjono, MA  
Penguji I : Drs. Unggul Priyadi, M.Si  
Penguji II : Dra. Sarastri Mumpuni R. M.Si

*Agus Widarjono*  
*Unggul Priyadi*  
*Sarastri Mumpuni R.*



Mengetahui  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Islam Indonesia

*[Handwritten signature of Drs. Suwarsono, MA]*

Drs. Suwarsono, MA

# MOTTO

Niatkanlah setiap tindakan kita untuk beribadah kepada ALLAH, agar setiap tindakan kita tidak sia-sia. Karena tiada yang sia-sia dalam ibadah kepada ALLAH.

Kegagalan adalah guru terbaik, tetapi tidak berarti kita harus gagal dulu sebelum menjadi yang terbaik. Belajar dari kesalahan orang lain dapat menghindarkan kita dari kesalahan yang sama.

“Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan”.

(Alam Nasyrah : 6).

“Kamu tidak bisa memperoleh simpati semua orang dengan hartamu, tetapi dengan wajah yang menarik (simpatik) dan dengan akhlak yang baik.” (HR Abu Yu’la dan al-Baihaqi)

## PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala sesuatu yang aku kerjakan di dunia ini seutuhnya  
kupersembahkan kepada Mu Yaa Rabbul'alamiin.

Melalui orang tuaku, kau ajarkan kepadaku makna setiap kata-  
kata , setiap senyuman dan arti sebuah kehidupan.

Melaluinya juga, kau kenalkan kepadaku arti sebuah ketabahan,  
kesabaran, dan ketegaran menghadapi kehidupan.

Melalui adik-adikku(Budi dan Akhlis), kau beri aku kasih sayang  
sejati.

Mereka adalah anugerah dan cinta terindah dari Mu

## KATA PENGANTAR

Assalammu'alaikum wr.wb

Teriring salam dan tiada kata awal sampai akhir yang tepat kami ucapkan kecuali pujian syukur kepada ALLAH SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, yang telah “menurunkan” sebaik-baik pedoman hidup yaitu, Al-quran dan sebaik-baik teladan yaitu Nabi Muhammad SAW.

Alhamdulillah dengan segala keterbatasan penulis, skripsi yang berjudul **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSAKSI BERJALAN INDONESIA PERIODE 1970 - 2003**, dapat terselasaikan.

Tujuan penusunan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana strata 1 di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.

Tiada manusia yang dapat hidup layak tanpa bantuan sesamanya, begitu juga dalam penyusunan skripsi ini, tidak akan dapat terselasaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu sudah sepantasnya dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Agus Widarjono, Drs., MA., selaku ketua jurusan yang telah memberi ijin bagi penyusunan skripsi ini dan selaku dosen pembimbing yang telah melungkan waktunya dan penuh kesabaran memberi bimbingan kepada

penulis selama penyusunan skripsi ini. Semoga menjadi amalan yang baik ,  
Amin.

2. Suwarsono Muhammad, Drs., MA., selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
3. Seluruh dosen dan staf pengajar di Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Semoga menjadi amalan yang baik , amin.
4. Bapak dan ibu atas do'a, bimbingan, bantuan, dorongan dan kasih sayangnya yang tidak pernah berhenti.
5. Adik-adikku tersayang : Budi dan Akhlis, yang tersayang terima kasih atas dukungannya.
6. Keluarga besarku di Jepara dan Jogja, terima kasih atas dorongan dan kasih sayangnya.
7. Saudaraku yang ada di Jogja : Mas Anif, Mbak hana dan Fani terima kasih atas do'anya.
8. Keluarga Endro, ma'af "sering ngrepotin" buat Endronya terima kasih atas waktu dan komentarnya.
9. Teman-teman kostku : Galih, Reza, Boy, Wawan terima kasih atas dukungannya.
10. Teman-teman seperjuanganku Adec "palu", Heri "lamongan", Agus "BG", A'an "bengkulu", Reza, Burhan terima kasih atas semuanya.
11. Buat Anang dan Iskandar terima kasih atas printnya.

12. Tim pondok Retak FC : Alpha, Teguh, Iswan, Tatas, Adjib, Jagat, Lukman, Ricki, Yudi, Tri, Agung, A'ang, Ayub, Budi "Tukul", terima kasih atas kerjasamanya.
13. Sahabat-sahabatku Kadir, Bodonk, Fa'iq, Udin, Edi "kebo", Maskur "kantung", Agus, Zam, Imam, Wahib, Ro'is, Napis, Kapit, Giyanto terima kasih atas persahabatannya.
14. Teman-teman Ekonomi Pembangunan Angkatan 2000, terima kasih atas obrolan-obrolannya dan persahabatannya.

Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu masukan yang bermanfaat akan dapat menyempurnakan skripsi ini.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, khususnya bagi dunia pendidikan dan penelitian-penelitian berikutnya.

Yogyakarta, Mei 2005

Penyusun

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>Halaman Judul.....</b>	<b>i</b>
<b>Halaman Pengesahan Skripsi.....</b>	<b>iii</b>
<b>Halaman Pengesahan Ujian.....</b>	<b>iv</b>
<b>Halaman Motto .....</b>	<b>v</b>
<b>Halaman Persembahan .....</b>	<b>vi</b>
<b>Halaman Kata Pengantar.....</b>	<b>vii</b>
<b>Halaman Daftar Isi.....</b>	<b>x</b>
<b>Halaman Daftar Tabel.....</b>	<b>xiv</b>
<b>Halaman Daftar Gambar.....</b>	<b>xv</b>
<b>Halaman Abstrak.....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Manfaat.....	7
1.4. Sistematika Penulisan.....	8
<b>BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN.....</b>	<b>10</b>
2.1. Keadaan Transaksi Berjalan Indonesia.....	10
2.2. Perkembangan Kurs Rupiah Indonesia.....	13

2.3 Keadaan APBN Indonesia.....	14
2.4. Peningkatan Produk Domestik Bruto Indonesia.....	16
<b>BAB III KAJIAN PUSTAKA.....</b>	<b>17</b>
<b>BAB IV LANDASAN TEORI.....</b>	<b>20</b>
4.1. Neraca Pembayaran.....	20
4.1.1. Unsur-unsur dan Mekanisme dalam Neraca Pembayaran..	20
4.1.2. Transaksi Berjalan.....	22
4.2. Penjelasan Teoritis Tentang Variabel Penelitian.....	25
4.2.1. Pengaruh Kurs Terhadap Transaksi Berjalan.....	25
4.2.2. Pengaruh APBN Terhadap Transaksi Berjalan.....	27
4.2.3. Pengaruh GDP Terhadap Transaksi Berjalan.....	29
4.3. Hipotesis Penelitian.....	31
<b>BAB V Metode Penelitian.....</b>	<b>33</b>
5.1. Metode Penelitian .....	33
5.1.1. Jenis dan Sumber Data.....	33
5.1.2. Definisi Variabel.....	33
5.1.2.1. Transaksi Berjalan.....	33
5.1.2.2. Nilai Tukar (Kurs).....	33
5.1.2.3. APBN.....	34
5.1.2.4. Tingkat Produk Domestik Bruto Riil.....	34
5.2. Metode Analisis Data .....	34
5.2.1. Metode Regresi Kuadrat Terkecil .....	34

5.2.2. Uji Statistik.....	35
5.2.2.1. Uji T Statistik.....	35
5.2.2.2. Uji F Statistik.....	36
5.2.2.3. Deskripsi $R^2$ .....	37
5.2.2.4. Pengujian Asumsi Klasik.....	37
5.2.2.4.1. Autokorelasi.....	37
5.2.2.4.2. Multikolinearitas.....	38
5.2.2.4.3. Heterokedastisitas.....	38
<b>BAB VI ANALISIS DATA.....</b>	<b>39</b>
6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis.....	39
6.1.1. Hasil Regresi.....	39
6.1.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	39
6.1.3. Pengujian t-Statistik.....	40
6.1.3.1. Uji t-Statistik Variabel Nilai Tukar Rupiah ( $X_1$ ).....	41
6.1.3.2. Uji t-Statistik Defisit APBN ( $X_2$ ).....	42
6.1.3.3. Uji t-Statistik Produk Domestik Bruto Rill ( $X_3$ ).....	42
6.1.3.4. Uji t- Statistik Variabel Dummy ( $X_4$ ).....	43
6.1.4. Pengujian F-Statistik.....	44
6.2. Pengujian Asumsi Klasik.....	45
6.2.1. Multikolinieritas.....	45
6.2.2. Autokorelasi.....	46
6.2.3. Heteroskedastisitas.....	47

6.3. Interpretasi Ekonomi.....	48
<b>BAB VII KESIMPULAN DAN IMPLIKASI.....</b>	<b>51</b>
7.1. Simpulan .....	51
7.2. Implikasi.....	52

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

### Tabel

	<b>Halaman</b>
4.1. Sumber dan Penggunaan Pendanaan Luar Negeri.....	28
6.1. Hasil Uji-t Statistik.....	40
6.2. Hasil Pengujian Multikolinearitas.....	45
6.3. Hasil Uji Gletser.....	47

## DAFTAR GAMBAR

**Gambar**

**Halaman**

6.1. Pengujian Autokorelasi dengan Uji Durbin Watson.....46

## **ABSTRAK**

Perkembangan perekonomian dunia memengaruhi setiap negara untuk menganut sistem perekonomian terbuka, yang mendorong setiap negara harus membuka diri terhadap keradaan negara lain yang saling tergantung dan membutuhkan.

Perekonomian dunia yang semakin mengglobal, memungkinkan arus barang dan jasa bebas bergerak dari satu negara ke negara lain. Kerjasama perdagangan internasional menimbulkan kewajiban membayar baik eksportir maupun importir antar negara, sehingga dibutuhkan suatu alat untuk mencatat transaksi yang terjadi antar negara tersebut, selain mencatat tentang ekspor dan impor transaksi berjalan juga mencatat pendapatan investasi, pembayaran cicilan dan pokok utang luar negeri serta saldo kiriman dan transfer uang dari dan ke luar negeri baik yang dilakukan pemerintah maupun kalangan swasta (individual), transaksi berjalan merupakan salah satu komponen dari neraca pembayaran bersama-sama dengan neraca perdagangan, neraca jasa, neraca lalu lintas modal, selisih yang belum diperhitungkan ( error and emission ) dan neraca lalu lintas moneter

Transaksi berjalan bisa mengalami surplus atau defisit Sebagai ukuran kondisi transaksi berjalan adalah apakah suatu transaksi berjalan mengalami defisit atau surplus. Surplus terjadi apabila jumlah neraca barang dan jasa menunjukkan jumlah yang positif. Sebaliknya defisit terjadi apabila jumlah neraca barang dan jasa menunjukkan nilai yang negatif.

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel-variabel independen terhadap transaksi berjalan, maka penelitian ini menggunakan Metode Regresi Kuadrat Terkecil / *OLS (Ordinary Least Square)* .

Penggunaan Metode Regresi Kuadrat Terkecil / *OLS ( Ordinary Least Square )* telah menunjukkan bahwa variabel produk domestik bruto berpengaruh signifikan negatif, krisis ekonomi berpengaruh signifikan positif, meskipun variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dan defisit APBN tidak berpengaruh signifikan, tetapi secara bersama-sama keempat variabel tersebut mempengaruhi transaksi berjalan.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Perdagangan yang terjadi antar negara itu sangatlah penting, apalagi bagi apalagi bagi negara-negara yang sedang berkembang, karena setiap manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat mencukupi kebutuhannya tanpa bantuan orang lain, begitu juga sebuah negara, tidak dapat berdiri atau berkembang tanpa bantuan dari negara lain. Oleh karena itu ekspor dan impor merupakan indikator ekonomi yang penting untuk menganalisa kinerja ekonomi suatu negara. Sebab, seperti orang yang sedang berdagang, banyaknya nilai ekspor dan impor nanti akan mempengaruhi pada peningkatan atau penurunan pendapatan. Pendapatan meningkat apabila nilai ekspor lebih besar daripada nilai impor dan sebaliknya, apabila nilai ekspor lebih kecil dari pada nilai impor akan terjadi penurunan pendapatan.

Di dalam suatu negara khususnya Indonesia terdapat suatu pencatatan transaksi yang mencatat seberapa besar nilai ekspor dan impor ini adalah neraca transaksi berjalan yang juga mencatat pendapatan investasi, pembayaran cicilan dan pokok utang luar negeri serta saldo kiriman dan transfer uang dari dan ke luar negeri baik yang dilakukan pemerintah maupun kalangan swasta (individual), tapi secara spesifik neraca ini menonjolkan saldo yang merupakan selisih antara ekspor dan impor. (Michael P. Todaro, 2000). Transaksi berjalan merupakan salah satu komponen dari neraca pembayaran bersama-sama dengan neraca

perdagangan, neraca jasa, neraca lalu lintas modal, selisih yang belum diperhitungkan ( *error and emission* ) dan neraca lalu lintas moneter (Hg. Suseno Triyanto Widodo,1990).

Alasan mengapa analisa terhadap transaksi berjalan begitu penting yaitu; pertama sesuai dengan identitas pendapatan nasional dalam perekonomian terbuka  $Y = C + I + G + (X - M)$ , perubahan pada transaksi berjalan membawa implikasi pada tingkat output dan employment. Disamping itu transaksi berjalan juga membawa perekonomian kepada arah dan besarnya pinjaman internasional. Artinya apabila transaksi berjalan suatu negara mengalami defisit maka negara tersebut harus menutup defisit tersebut dimana salah satu sumbernya adalah hutang luar negeri. Kedua; saldo transaksi berjalan menunjukkan nilai perubahan atas posisi kekayaan luar negeri suatu negara (Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld,1999). Ketiga; analisa terhadap transaksi berjalan beserta variabel-variabelnya yang relevan mampu memberikan arah bagi pembuatan kebijakan perdagangan luar negeri.

Defisit transaksi berjalan merupakan fakta dan fenomena umum yang terjadi di negara berkembang, sebagaimana Indonesia. Kendati defisit transaksi berjalan ini biasanya dapat ditutup dengan masuknya modal asing, namun tetap memiliki potensi yang membahayakan bagi perekonomian. Oleh karenanya, mencegah atau setidaknya mengurangi defisit transaksi berjalan ini harus dilakukan, karena kondisi ini dapat mengakibatkan pada peningkatan hutang luar negeri yang membesar dari tahun ke tahun.

Indonesia telah lama mengalami defisit transaksi berjalan berjalan, kondisi ini berakibat pada peningkatan volume hutang luar negeri yang membesar dari tahun ke tahun. Jumlah total hutang tersebut sampai periode tahun 1997 diperkirakan mendekati US\$ 135 milyar dengan rincian US\$ 75 milyar merupakan hutang swasta dan US\$ 60 milyar merupakan hutang pemerintah, telah menyebabkan beban APBN terus membesar. Besarnya beban APBN ini bisa dilihat dari besarnya cicilan dan bunga hutang luar negeri dimana pada Repelita I mencapai 9,05 % terhadap pengeluaran rutin, meningkat menjadi 10,32 % pada Repelita II dan pada Repelita V mencapai 44,80 %. Bank Indonesia juga mencatat bahwa pada tahun 1995/1996, dari sejumlah US\$ 15,6 milyar hutang luar negeri telah digunakan, ternyata sebesar US\$ 7,0 milyar (sebesar 44,87 %) digunakan untuk menutupi defisit transaksi berjalan. Pada tahun 1996/1997 defisit transaksi berjalan mengalami penurunan tipis menjadi 44,75 % dan pada tahun 1999 – 2000 meningkat tajam menjadi 62,88 % dari total penggunaan pinjaman. (A.D Uphadi, 1997). Hal ini mengindikasikan bahwa defisit transaksi berjalan Indonesia merupakan penyumbang utama terhadap besaran hutang luar negeri Indonesia. Defisit transaksi berjalan pada tahun 1993/1994 sampai dengan 1996/1997, melambung sangat tinggi.

Defisit transaksi berjalan dari tahun 1993/1994 sampai dengan 1996/1997 berturut-turut sebesar US\$ 2940 juta, US\$ 6987 juta dan US\$ 8068 juta, (Bappenas, 97). Dengan demikian defisit transaksi berjalan tahun 1995/1996 meningkat dua kali lipat dari tahun 1994/1995 dan 2,4 kali lipat dari tahun 1993/1994. defisit transaksi berjalan tahun 1996/1997 meningkat 1,2 kali lipat

dari tahun 1995/1996, 2,3 kali lipat dari tahun 1994/1995, dan 2,7 kali lipat dari tahun 1993/1994. Defisit transaksi berjalan ini terjadi karena nilai impor barang dan jasa lebih besar dari nilai ekspor barang dan jasa. Dilihat dari sisi ekspor – impor barang dalam tahun anggaran 1993/1994 sampai dengan 1996/1997, nilai ekspor barang dalam periode ini lebih besar dari nilai impor barang. Dengan demikian dalam periode ini neraca perdagangan barang terus menerus mengalami surplus. Tahun 1994/1995 nilai ekspor barang meningkat sebesar 5,6 milyar dollar Amerika Serikat, sedangkan nilai impor barang meningkat sebesar 4,9 milyar dollar AS. Sehingga surplus neraca perdagangan barang dalam tahun ini sebesar 0,7 milyar dollar Amerika Serikat. Tahun 1995/1996 surplus neraca perdagangan barang mengalami penurunan sebesar 1,8 milyar dollar Amerika Serikat dari tahun sebelumnya, bahkan nilai surplus perdagangan barang tahun ini lebih rendah dari tahun 1993/1994. Penurunan ini terjadi karena peningkatan nilai impor barang lebih besar dari peningkatan nilai ekspor barang. Tahun 1995/1996 peningkatan nilai impor barang sebesar 7,4 milyar dolar Amerika Serikat dari tahun sebelumnya, sedangkan peningkatan nilai ekspor barang dalam tahun yang sama hanya sebesar 5,6 milyar dolar Amerika Serikat. Tahun 1996/1997 peningkatan nilai ekspor barang sama dengan peningkatan nilai impor barang.

Berbeda dengan neraca perdagangan yang terus mengalami surplus neraca jasa dari tahun ke tahun terus mengalami defisit, bahkan defisitnya terus meningkat. Defisit neraca jasa ini terjadi terutama bersumber dari jasa angkutan barang impor (*freight*), asuransi impor dan bunga pinjaman luar negeri. Jika surplus neraca barang dibandingkan dengan defisit neraca jasa lebih besar dari

surplus neraca barang. Keadaan demikian mengakibatkan terjadinya defisit transaksi berjalan. Kondisi neraca perdagangan barang non migas terus merosot bahkan mengalami defisit pada tahun 1995/1996 dan 1996/1997. Nilai defisit neraca perdagangan non migas tahun 1996/1997 malah meningkat dari tahun sebelumnya. Kemerosotan neraca perdagangan barang non migas ini bukan karena menurunnya kinerja ekspor non migas, melainkan karena kecepatan peningkatan nilai impor non migas lebih tinggi dari peningkatan ekspor non migas. Hal ini terjadi terutama karena kebijakan pemerintah orde baru yang lebih mengarah pada pengembangan industri substitusi impor yang sangat tergantung pada input impor. Kondisi ini menyebabkan terjadinya pemborosan devisa karena sifat industri ini yang cenderung menggunakan bahan baku impor, akan tetapi pasar produk industri ini mengarah (terfokus) pada pasar domestik. (Basalim, Umar, Moch. Rum Alim, Helma Oesman, 2000).

Pada periode krisis moneter dan akhirnya menjadi krisis ekonomi dan politik, Indonesia mengalami fenomena yang cukup menarik. Depresiasi rupiah yang sampai pada ratusan, bahkan sempat ribuan point, ternyata tidak mendorong kenaikan volume dari nilai ekspor. Data BPS menyebutkan nilai ekspor sepanjang tahun 1998 menurun 8,6 persen dibanding tahun 1997, yakni dari US\$ 53.4 milyar menjadi US\$ 48.8 milyar, padahal seharusnya depresiasi rupiah bisa mendorong perbaikan daya saing produknya (*term of trade*) yang selanjutnya memperbaiki posisi neraca perdagangan (*balance of payment*) maupun transaksi berjalan (*current account*). (Edy Suandi Hamid, 2000). Secara teoritis depresiasi rupiah seharusnya menyebabkan harga impor menjadi lebih mahal dibandingkan dengan

harga dalam negeri yang selanjutnya akan menyebabkan ekspor meningkat sehingga transaksi berjalan mengalami perbaikan. Analisa di atas cukup memberikan gambaran tentang betapa pentingnya penanganan masalah defisit transaksi berjalan Indonesia demi kepentingan ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengetahui peran beberapa faktor terhadap transaksi berjalan di Indonesia oleh karena itu penulis mengambil judul : “ **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TRANSAKSI BERJALAN INDONESIA TAHUN 1970 – 2003** “.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas ada beberapa masalah yang akan dibahas adalah sebagai berikut :

1. Seberapa besar pengaruh nilai tukar dollar AS terhadap rupiah terhadap transaksi berjalan Indonesia ?
2. Seberapa besar pengaruh APBN terhadap transaksi berjalan indonesia ?
3. Seberapa besar pengaruh produk domestik bruto riil terhadap transaksi berjalan Indonesia ?
4. Seberapa besar pengaruh krisis ekonomi terhadap transaksi berjalan Indonesia ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh nilai tukar dollar AS terhadap rupiah terhadap transaksi berjalan Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh APBN terhadap transaksi berjalan Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh produk domestik bruto riil terhadap transaksi berjalan Indonesia.
4. Untuk mengetahui pengaruh krisis ekonomi terhadap transaksi berjalan Indonesia.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada penulis dan bagi pembaca tentang pentingnya pencatatan transaksi berjalan bagi negara Indonesia demi kepentingan ekonomi jangka panjang.
2. Diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu pengetahuan ekonomi khususnya ekonomi pembangunan, sehingga dapat memperkaya penelitian sejenis yang telah ada.
3. Bagi peneliti sebagai wujud penerapan ilmu-ilmu yang selama ini telah didapat di bangku kuliah yang digunakan sebagai syarat untuk menyelesaikan jenjang pendidikan Strata 1 (S1) guna mendapatkan gelar kesarjanaan pada Fakultas Ekonomi

jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Universitas  
Indonesia.

### **1.5. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini adalah :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Bab ini berisi gambaran umum tentang objek yang diteliti serta penjelasan tentang variabel-variabel yang akan diteliti.

#### **BAB III KAJIAN PUSTAKA**

Bab ini mencakup beberapa penelitian yang telah dilakukan yang berhubungan dengan penelitian ini.

#### **BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

Bab ini berisikan teori-teori yang menjadi dasar dalam penelitian sehingga dapat menempatkan penelitian ini ke dalam persektif yang wajar, dan berisi tentang hipotesis penelitian.

#### **BAB V METEDOLOGI PENELITIAN**

Bab ini berisi data-data penelitian, sumber data, metode perhitungan serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh.

## BAB VI ANALISIS DATA

Bab ini berisi tentang hasil-hasil regresi dan pengujian yang dilakukan terhadap data yang ada, disertai analisis tentang hasil regresi tersebut.

## BAB VII KESIMPULAN

Bab ini berisi data-data penelitian, sumber data, metode perhitungan serta model pengujian yang akan dilakukan terhadap data-data yang diperoleh

## BAB II

### Gambaran Umum Penelitian

#### 2.1. Keadaan Transaksi Berjalan Indonesia

Kondisi transaksi berjalan Indonesia sering mengalami defisit, nilai rata-rata defisit tersebut lebih dari seribu juta dolar Amerika Serikat. Bagi negara-negara berkembang, defisit transaksi berjalan sebenarnya merupakan fenomena yang umum terjadi. Untuk menutup defisit ini maka negara berkembang harus menjaga surplus. Nilai surplus pada tahun 1979 dan 1980, menurut penelitian Kwik Kian Gie lebih disebabkan karena terjadinya oil boom dan akibat kebijakan devaluasi rupiah sebagai respon dari defisit transaksi berjalan pada tahun sebelumnya.

Kondisi ini berimplikasi pada ketidakseimbangan eksternal yang berarti kita mengalami kehilangan lebih banyak dari pada penambahan kekayaan dalam hubungan perdagangan internasional. Walaupun transaksi barang kita terus mengalami surplus, namun dalam sektor jasa Indonesia selalu mengalami defisit dimana nilai defisit tersebut selalu lebih besar dari nilai surplus perdagangan barang. Keadaan ini hampir selalu menjadi ciri perdagangan luar negeri Indonesia sepanjang periode. Pada tahun 1996 Menteri Keuangan mengatakan kepada DPR bahwa defisit transaksi berjalan sudah serius, meski tidak perlu menjadi panik. Betapa seriusnya masalah ini, terlihat dari rangkaian kebijaksanaan pemerintah yang telah diumumkan pada berbagai kesempatan, bukan dalam satu paket.

Kebijaksanaan yang diumumkan pada bulan Desember 1995 sampai sekarang dapat dirangkum sebagai berikut.

Cadangan wajib (*reserve requirement*) bank-bank dinaikkan dari dua persen menjadi tiga persen. Menteri Keuangan menerbitkan Surat keputusan yang mengatur / membatasi pinjaman yang diterima oleh perusahaan pembiayaan pada tanggal 19 Desember 1995. Tetapi dua hari kemudian Menkeu menghentikan pemberian izin usaha perusahaan pembiayaan, dimaksudkan untuk mendinginkan ekonomi. Menteri Keuangan pada tanggal 3 Januari 1996 antara lain merinci kebijaksanaan yang akan ditempuh oleh pemerintah dalam mendinginkan ekonomi dan mengendalikan defisit transaksi berjalan, yang intinya :

Defisit transaksi berjalan dalam neraca pembayaran diwaspadai agar tidak menaik persentasenya terhadap PDB (Produk Domestik Bruto).

- Pinjaman komersial dan kredit ekspor luar negeri harus dikoordinasikan sebaik-baiknya. Untuk itu perlu diadakan penelitian yang mendalam khususnya terhadap proyek-proyek pemerintah dan BUMN yang urgensinya tidak mendesak dan mengandung muatan impor besar.
- Tim koordinasi PKLN (Pinjaman Komersial Luar Negeri) agar terus memantau atas pinjaman dan arus modal dari luar negeri yang dilakukan sektor swasta.
- Inflasi di tahun 1996 diusahakan lebih kecil dari tahun sebelumnya.
- Pembayaran utang luar negeri dipercepat dengan hasil penjualan sebagian BUMN kepada investor luar negeri melalui bursa efek di AS dan Inggris.

Dengan rangkaian kebijaksanaan tersebut, yang masih akan bertambah lagi secara pragmatis sesuai dengan perkembangan situasi dan kondisi, pertumbuhan ekonomi sulit diharapkan dapat memenuhi target. Semua kebijaksanaan itu ditempuh melalui pendekatan yang mendasarkan diri pada penggunaan instrumen-instrumen pengendalian ekonomi makro dan moneter secara umum. Sifatnya implusif dan pragmatis, tergantung pada ide yang muncul pada saat-saat tertentu.

Pendekatan tambahan yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah penelaahan faktor-faktor dominan apa saja yang menyebabkan defisit transaksi berjalan demikian besarnya. Jasa adalah penyebab penting dari defisit transaksi berjalan. Neraca dagang, yaitu ekspor barang dipotong impor barang termasuk migas masih surplus, tetapi setelah dipotong dengan jasa-jasa menjadi defisit. Bunga pinjaman luar negeri merupakan bagian cukup besar. Bunga utang luar negeri merupakan 25 persen sampai 30 persen dari impor jasa-jasa. Jumlah absolutnya sekitar 2,65 milyar dolar AS. Sangat signifikan. Dari sini jelas bahwa kita perlu menurunkan jumlah utang luar negeri. Pemecahannya tidak cukup dengan pembayaran utang yang lebih cepat dari hasil penjualan BUMN, tetapi bagaimana menurunkan utang tahunan dari CGI (*Consultative Group on Indonesia*). Mungkin yang cukup berarti lainnya adalah biaya angkutan (*Freight*) dan asuransi ekspor-impor yang sebagian besar harus dibayar dalam valuta asing maka sector pelayaran dan asuransi perlu digalakkan serius, supaya ekspor dan impor lebih banyak memakai jasa angkutan perusahaan pelayaran dan perusahaan asuransi domestik.

## 2.2. Perkembangan Kurs Rupiah Indonesia

Tingkat kurs rupiah, dalam hal ini terhadap dolar Amerika Serikat, mengalami tingkat perkembangan yang stabil dalam periode 1970 sampai dengan 1996. Perubahan menarik terjadi pada tahun 1997 pada saat krisis moneter terjadi di berbagai negara Asia termasuk Indonesia. Stabilitas ini lebih disebabkan karena kebijakan devisa yang dianut pemerintah pada periode ini (*sistem managed floating exchange rate*). Stabilitas mengalami guncangan pada tahun 1997, dimana kurs rupiah mengalami depresiasi yang sangat tajam. Dapat diketahui pada tahun 1997 depresiasi rupiah sebesar seratus persen dibandingkan tahun sebelumnya. Bahkan pada tahun 1998 depresiasi rupiah terus melonjak tinggi dari Rp 4650 per dolar Amerika Serikat menjadi Rp 8025 per dolar Amerika Serikat pada tahun 1998.

Indonesia sudah menerapkan berbagai bentuk kebijakan kurs. Pada tahun 1964 diterapkan sistem fixed exchange rate. Kontrol devisa yang diterapkan sangatlah ketat sampai-sampai para eksportir diwajibkan untuk menjual devisa ekspor yang diperolehnya kepada Bank Indonesia. Akibat kebijakan ini, rupiah dalam kondisi stabil karena memang nilai rupiah telah ditetapkan (*di peg kan*). Kebijakan ini berakhir pada tahun 1978, tepatnya pada tanggal 15 November, akibat rupiah mengalami over valued selama berlangsungnya sistem fixed exchange rate periode sebelumnya, dengan digantikan oleh sistem managed floating exchange rate. Karena disadari bahwa kondisi ini tidak menguntungkan perdagangan luar negeri Indonesia. Di bawah sistem ini rupiah tidak lagi di peg kan melainkan dibiarkan mengambang dalam rentang nilai batas bawah dan batas

atas (intervention band) yang telah ditentukan besarnya oleh Bank Indonesia. Sehingga rupiah bisa bergerak dalam batasan yang diharapkan pemerintah dan tetap stabil. Pada saat krisis ekonomi melanda Indonesia pada tahun 1997, kebijakan nilai tukar ini juga dirubah. Sistem managed floating exchange rate dirubah menjadi sistem free float rate. Hal ini dilakukan setelah rentang intervensi yang ditetapkan selama ini jebol, sehingga pemerintah kuwalahan bila harus melakukan intervensi.

### **2.3. APBN Indonesia**

Anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) di dalam dimensi kehidupan bangsa dan negara Indonesia senantiasa diarahkan untuk memperkuat sendi-sendi dasar demokrasi pancasila dan sistem konstitusional berdasarkan Pancasila dan Undang Undang Dasar 1945. APBN diletakkan sebagai perangkat utama kebijaksanaan fiskal, yang bersama-sama dengan kebijaksanaan moneter dan kebijaksanaan perdagangan luar negeri senntiasa menjadi pilar-pilar kebijaksanaan ekonomi makro yang saling mendukung dalam menopang pengelolaan ekonomi nasional.

Dalam rangka mencapai keseimbangan antar sasaran tersebut, penyusunan dan pelaksanaan APBN senantiasa didasarkan pada prinsip anggaran berimbang yang dinamis, dengan senantiasa menjaga keserasian antara pengeluaran negara dengan penerimaan negara dalam jumlah yang dapat memantapkan stabilitas ekonomi dan sekaligus menjamin terus berlangsungnya pembangunan nasional. Pengalaman membuktikan bahwa penerapan prinsip anggaran berimbang yang

dinamis selama ini disamping mampu menjadi alat pengendali keadaan moneter di dalam negeri, juga mempunyai dampak multiplikasi yang besar terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun mulai tahun 2000 pemerintah tidak lagi menganut sistem tersebut, format dan struktur dan dalam APBN dirubah menjadi anggaran defisit yang dibiayai dengan sumber-sumber pembiayaan dari dalam dan luar negeri.

APBN tahun 2003 masih seperti APBN tahun sebelumnya dimana penerimaan negara masih mengandalkan sumber penerimaan pajak, yaitu 75,60 persen dan seluruh pendapatan negara bersumber dari pajak. Anggaran belanja pemerintah yang sebesar 370.592 milyar rupiah melebihi pendapatan negara yang besarnya 336.155 milyar rupiah, hal ini menyebabkan deficit anggaran sebesar 34.436 milyar rupiah. Kekurangan anggaran (defisit) oleh pemerintah pembiayaannya diusahakan dari sumber penerimaan lain yang berasal dari dalam negeri dan luar negeri masing-masing 22.450 milyar rupiah dan 11.986 milyar rupiah. Adapun Anggaran Pendapatan Negara pada tahun 2003 tercatat sebesar 336.155 milyar rupiah, yang terdiri dari penerimaan dalam negeri dan penerimaan dari hibah, pada tahun 2003 penerimaan dari hibah tidak dianggarkan. Dibandingkan dengan anggaran tahun sebelumnya, penerimaan dalam negeri mengalami kenaikan sebesar 11,36 persen. Penerimaan dalam negeri yang berasal dari penerimaan perpajakan sebesar 254.140 milyar rupiah dan penerimaan dalam negeri yang berasal dari penerimaan bukan pajak sebesar 82.015 milyar rupiah.

#### **2.4. Produk Domestik Bruto Indonesia**

Perkembangan pendapatan nasional, dalam hal ini produk domestik bruto, Indonesia terus mengalami trend meningkat dari tahun ke tahun selama periode 1970 sampai 1997. perkembangan produk domestik bruto ini selalu menaik dengan volume kenaikan secara gradual. Antara tahun 1970 sampai 1982 ditandai oleh kenaikan yang gradual dengan rata-rata kenaikan satu milyar dolar Amerika Serikat tiap tahun. Pada peralihan antara tahun 1982 ke tahun 1984 terjadi lompatan kenaikan produk domestik bruto, yaitu dari sebesar 12.325 milyar dolar Amerika Serikat menjadi 73.698 milyar dolar Amerika Serikat pada tahun 1983. Besar kenaikan ini mencapai hampir tujuh kali lipat.

Periode 1983 ini merupakan awal periode kenaikan gradual kedua sampai tahun 1988. Periode gradual selanjutnya dimulai pada tahun 1992 dimana perkembangan produk domestik bruto pada tahun ini mengalami loncatan dari tahun sebelumnya yang sebesar 131.184,8 menjadi 307.474,1 milyar dolar Amerika Serikat atau hampir dua kali lipat. Periode perkembangan gradual kedua ini berakhir pada tahun 1997 yang sekaligus merupakan akhir dari trend peningkatan produk domestik bruto. Pada tahun 1998 produk domestik bruto justru mengalami penurunan dari 433.245,9 pada tahun 1997 menjadi 376.051,6 milyar dolar Amerika Serikat pada tahun 1998.

### BAB III

#### KAJIAN PUSTAKA

Defisit transaksi berjalan merupakan fakta dan fenomena umum yang terjadi di negara berkembang, sebagaimana Indonesia. Kendati defisit transaksi berjalan ini biasanya dapat ditutup dengan masuknya modal asing, namun tetap memiliki potensi yang membahayakan bagi perekonomian. Oleh karenanya, mencegah atau setidaknya mengurangi, defisit transaksi berjalan ini harus dilakukan. Untuk ini mutlak dibutuhkan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi serta seberapa besar pengaruh dari berbagai faktor ini.

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan berkaitan dengan masalah ini.

3.1. Penelitian oleh Edi Suandi Hamid, Nur Feriyanto, M.B. Hendrie Anto dalam jurnal Ekonomi Pembangunan (JEP) Vol.6 no.2. 2001. Telah meneliti “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Defisit Transaksi Berjalan Indonesia Periode 1971-1999”. Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa :

- a. Melemahnya nilai tukar rupiah terhadap dollar AS ternyata meningkatkan defisit transaksi berjalan dalam jangka pendek, namun dalam jangka panjang hubungan seperti ini tidak terjadi. Depresiasi rupiah telah meningkatkan harga barang-barang impor, termasuk impor untuk bahan baku. Dalam jangka panjang ternyata arah hubungan ini berubah karena diduga terdapat suatu umpan timbal balik (*feedback effect*) antara kenaikan impor dengan

kenaikan ekspor, sebagaimana terjadi di beberapa negara berkembang lainnya.

- b. Dalam jangka pendek kenaikan PDB ternyata berhubungan negatif dengan defisit transaksi berjalan, namun dalam jangka panjang hubungan ini ternyata menjadi positif. Hal ini mungkin dapat dijelaskan dengan kenyataan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia ditopang oleh pembiayaan dari utang luar negeri, sehingga defisit transaksi berjalan tetap memburuk. Selain itu, dalam beberapa tahun ini PDB lebih didominasi oleh peningkatan sektor konsumsi yang memiliki kontribusi besar dalam impor nasional, sehingga meningkatkan defisit transaksi berjalan.
- c. Hubungan antara defisit anggaran dengan defisit transaksi berjalan menunjukkan pola yang konsisten dalam jangka pendek maupun jangka panjang, yaitu negatif. Diduga hal ini terjadi karena defisit transaksi berjalan lebih didominasi oleh investasi yang berlebihan, sebagaimana terjadi di negara-negara ASEAN-5 (terdiri atas Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand dan Philipina) periode 1990-an.

### 3.2. Penelitian oleh Bambang Hermawan (2001)

Penelitian yang diambil adalah “Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Transaksi Berjalan Indonesia Periode 1971-1998”. Berdasarkan penelitiannya dapat disimpulkan bahwa :

- a. Pendapatan nasional (PDB) mempengaruhi transaksi berjalan dengan korelasi negative. Artinya kenaikan pendapatan nasional akan menyebabkan nilai transaksi berjalan turun. Hubungan yang antara PDB dan transaksi berjalan ini terjadi karena ketika PDB naik berarti terjadi pula kenaikan permintaan impor ditambah lagi dengan sifat impor kita yang didominasi oleh impor barang modal dan bahan baku industri.
- b. Kurs nominal rupiah terhadap dolar Amerika Serikat mempengaruhi transaksi berjalan dengan korelasi yang positif. Artinya terjadi kenaikan kurs (depresiasi) akan menyebabkan transaksi berjalan naik (membaik).
- c. Tidak berpengaruhnya inflasi terhadap transaksi berjalan, disebabkan karena inflasi dalam kasus Indonesia tidak berpengaruh terhadap volume dan nilai impor. Dan lebih menekankan pada kenaikan harga barang-barang konsumsi. Sementara struktur impor kita didominasi oleh impor barang bahan baku dan bahan penunjang serta barang modal.

## BAB IV

### LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

#### 4.1. Neraca Pembayaran

Neraca pembayaran (*balance of payment*) memiliki pengertian sebagai ikhtisar sistematis dari semua transaksi ekonomi yang dilakukan dengan pihak luar negeri selama jangka waktu tertentu dan dinyatakan dalam satuan uang. Dengan kata lain neraca pembayaran memuat semua catatan transaksi perdagangan dengan pihak luar negeri. Neraca pembayaran merupakan penyedia data bagi segala penelaahan sektor luar negeri perekonomian suatu negara.

##### 4.1.1. Unsur-unsur dan Mekanisme dalam Neraca Pembayaran

Secara umum neraca pembayaran memuat dua hal yaitu transaksi berjalan (*current account*) dan neraca modal (*capital account*). Rudiger Dornbusch dan Stanley Fischer dalam buku terjemahan J.mulyadi mengungkapkan :

“ Neraca pembayaran (*balance of payment*) merupakan catatan transaksi-transaksi antara penduduk suatu negara dengan negara-negara lain di dunia. Ada dua pos utama dalam neraca pembayaran : *current account dan capital accuount*”.

Dalam konteks ekonomi Indonesia, neraca pembayaran memuat hal-hal sebagai berikut :

1. Neraca perdagangan, yang memuat catatan tentang ekspor dan impor barang migas dan non migas.
2. Neraca jasa, yang memuat transaksi jasa migas dan non migas
3. Transaksi berjalan, yang memuat jumlah antara neraca perdagangan dan neraca jasa. (Suseno triyanti widodo, Hg,1990).

Sebagai ukuran dalam menganalisa neraca pembayaran adalah penggolongan dalam dua bentuk yaitu surplus dan defisit. Aturan sederhana dalam perhitungan neraca pembayaran adalah bahwa setiap transaksi yang menimbulkan pembayaran oleh penduduk Indonesia merupakan pos defisit, sebaliknya setiap transaksi yang menimbulkan pembayaran oleh pihak asing merupakan pos surplus. (Rudiger Dornbusch dan Stanley Fischer,1990).

Transaksi yang menyebabkan pembayaran bagi penduduk domestik ini disebut debit transaction, sedang transaksi yang mengakibatkan penerimaan pembayaran dari luar negeri disebut sebagai credit transaction. Arus masuk modal (*capital inflow*) berlangsung melalui dua bentuk yakni kenaikan asset luar negeri yang dimiliki suatu negara atau penurunan asset negara tersebut yang berada di luar negeri. Sedangkan arus modal keluar (*capital out flow*) berlangsung dalam dua bentuk yakni sebagai kenaikan asset milik suatu negara yang ada di luar negeri atau penurunan asset luar negeri yang berada di dalam negara yang bersangkutan. (Salvatore,1997).

#### 4.1.2. Transaksi Berjalan

Sesuai dengan fokus penelitian ini, maka perlu kiranya penulis menitik beratkan kajian terhadap transaksi berjalan baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis telah disebutkan pengertian dan posisi transaksi berjalan dalam neraca pembayaran. Transaksi berjalan memuat catatan perdagangan barang dan jasa, dan juga pembayaran transfer perdagangan jasa (*service*) meliputi biaya pengangkutan, pembayaran royalti dan pembayaran bunga. Pembayaran transfer terdiri dari pengiriman uang, hadiah dan bantuan. (Suseno Triyanti Widodo, 1990). Sebagai ukuran kondisi transaksi berjalan adalah apakah suatu transaksi berjalan mengalami defisit atau surplus. Surplus terjadi apabila jumlah neraca barang dan jasa menunjukkan jumlah yang positif. Sebaliknya defisit terjadi apabila jumlah neraca barang dan jasa menunjukkan nilai yang negatif.

Terdapat tiga kondisi yang menyebabkan transaksi berjalan mengalami defisit yaitu :

1. Apabila surplus neraca perdagangan lebih kecil dari defisit neraca jasa.
2. Apabila surplus neraca jasa lebih kecil dari defisit neraca perdagangan.
3. Apabila neraca perdagangan maupun neraca jasa mengalami defisit.

Transaksi berjalan, dalam teks ekonomi internasional, diartikan sebagai selisih antara ekspor dan impor netto. Secara simbolis transaksi berjalan dinyatakan sebagai  $CA = EX - IM$  dalam identitas pendapatan nasional

perekonomian terbuka  $\{Y = C + I + G + (EX-IM)\}$ . Transaksi berjalan juga dapat diartikan sebagai selisih antara pendapatan nasional ( $Y$ ) dengan pengeluaran penduduk domestik ( $C + I + G$ ). Pengertian ini membawa kita kepada pemahaman bahwa hanya dengan menarik pinjaman luar negeri suatu negara mengalami defisit transaksi berjalan dapat menggunakan out put lebih banyak dari pada yang mampu diproduksi sendiri.

Dalam perekonomian terbuka jumlah tabungan tidak harus sama dengan jumlah investasi seperti pada perekonomian tertutup. Hal ini dikarenakan besar tabungan dalam perekonomian terbuka bisa dialokasikan kepada sektor internasional. Berdasarkan pemahaman ini maka tingkat tabungan memiliki keterkaitan dengan transaksi berjalan. Dari persamaan tabungan nasional  $S = Y - C - G$  dan transaksi berjalan  $CA = EX - IM$  kita dapat memodifikasi persamaan  $Y = C + I + G + (EX - IM)$  untuk mendapatkan identitas tabungan menjadi  $S = I + CA$ . Persamaan ini mengungkapkan bahwa sebuah perekonomian terbuka dapat menabung baik dengan cara menumpuk cadangan modalnya atau dengan menciptakan kekayaan luar negeri. Berbeda dengan perekonomian tertutup, suatu perekonomian terbuka tidak harus meningkatkan tabungannya untuk memanfaatkan berbagai peluang investasi. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan impor modal dari pihak asing. Tabungan nasional dibagi menjadi tabungan swasta dan tabungan pemerintah. Tabungan swasta (*private saving*) adalah sebagian pendapatan bersih yang tidak dikonsumsi melainkan ditabung. Adapun pendapatan bersih adalah pendapatan dikurangi pajak langsung ditambah transfer. Maka tabungan

swasta dapat didefinisikan  $S_p = Y - T - C$ . Pendapatan pemerintah tidak lain adalah penerimaan pajak bersih sedangkan konsumsinya adalah belanja pemerintah. Maka tabungan pemerintah (*government saving*) dapat dirumuskan sebagai  $S_g = T - G$ . Dengan demikian tabungan nasional (penjumlahan tabungan swasta dan pemerintah) dapat dirumuskan sebagai :

$$S = S_p + S_g = (Y - T - C) + (T - G)$$

$$\text{Karena } S = S_p + S_g = I + C \text{ maka}$$

$$S_p = I + CA - S_g = I + CA - (T - G) = I + CA + (G - T).$$

Persamaan terakhir ini menunjukkan hubungan antara tabungan swasta dengan investasi domestik, surplus transaksi berjalan, dan tabungan pemerintah. Disamping itu persamaan ini juga menunjukkan bahwa tabungan swasta suatu negara berbentuk tiga hal yaitu investasi dalam modal domestik ( $I$ ), pembayaran atas kekayaan luar negeri ( $CA$ ) dan pembelian hutang pemerintah ( $G - T$ ). Dan persamaan diatas dapat dikembangkan lagi menjadi  $CA = S_p - I - (G - T)$  yang mengandung konsepsi bahwa transaksi berjalan adalah sama dengan tingkat tabungan swasta dikurangi investasi dan defisit anggaran pemerintah. (Rudiger Dornbusch dan Stanley Fischer, 1990).

Dibagian lain, dalam hubungan transaksi berjalan dengan output dan kurs dalam jangka pendek, transaksi berjalan dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu kurs riil mata uang domestik terhadap mata uang asing dan pendapatan bersih domestik. Maka dapat dinyatakan bahwa neraca transaksi berjalan suatu negara merupakan fungsi dari kurs riil mata uangnya ( $E_p^*/p$ ) dan pendapatan bersih nasional ( $Y_d$ ). Secara simbolis transaksi berjalan

dinyatakan sebagai  $CA = CA (E p^*/p), Yd$ , dimana E adalah kurs nominal,  $p^*$  adalah tingkat harga luar negeri, p merupakan tingkat harga domestik.

Membaik atau memburuknya transaksi berjalan, dalam hal ini, tergantung pada dampak kurs riil yang mana lebih dominan, apakah dampaknya terhadap volume pembelian konsumen yang menggeser kuantitas ekspor dan impor atukah dampaknya terhadap nilainya. Kenaikan kurs riil akan cenderung memperburuk transaksi berjalan karena kenaikan ini mendorong konsumen domestik untuk meningkatkan pembelian mereka atas semua barang termasuk barang impor. (Rudiger Dornbusch dan Stanley Fischer, 1990).

## **4.2. Penjelasan Teoritis Tentang Variabel Penelitian**

### **4.2.1. Pengaruh Kurs Terhadap Transaksi Berjalan**

Kurs atau nilai tukar (*exchange rate*) merupakan harga suatu mata uang lainnya. Perubahan nilai tukar akan berpengaruh pada perubahan harga domestik atau harga barang impor. Dalam interaksi ekonomi internasional, nilai tukar memegang peranan yang sangat besar terhadap nilai pendapatan nasional yang berasal dari sektor perdagangan luar negeri, bahkan terhadap indikator ekonomi lainnya. Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld menyatakan :

“kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruhnya yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi lainnya.”

Kurs memainkan peranan sentral dalam perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan kita untuk membandingkan harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana mekanisme berlangsung dan bagaimana kurs terbentuk. Menurut Rudiger Dornbusch dan Stanley Fischer, pada negara yang mengalami defisit transaksi berjalan yang menggunakan perekonomian dengan sistem kurs tetap, bank sentral dapat menggunakan cadangan devisanya untuk membiayai ketidakseimbangan neraca pembayaran yang bersifat temporer yakni, untuk menutup kelebihan permintaan atas valuta asing pada tingkat kurs yang berlaku akibat adanya defisit neraca pembayaran, namun ada cara lain untuk membiayai ketidakseimbangan sementara pada neraca pembayaran yaitu dengan meminjam devisa dari luar negeri.

Kurs mempengaruhi nilai ekspor dan impor melalui keputusan konsumen yang melihat pada harga relatif antara suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Apabila rupiah misalnya mengalami depresiasi terhadap dolar Amerika Serikat konsumen Indonesia akan mengurangi jumlah pembelian produk-produk Amerika Serikat. Sebaliknya apabila rupiah mengalami apresiasi maka pembelian terhadap produk Amerika Serikat akan meningkat.

Pengaruh perubahan kurs secara langsung terjadi pada tingkat harga. Apabila semua kondisi diasumsikan tetapi depresiasi rupiah terhadap mata uang asing menyebabkan harga barang negara tersebut menjadi lebih murah bagi konsumen luar negeri. Dapat dikatakan pula pada konteks yang lebih luas

depresiasi mata uang suatu negara menyebabkan harga produk ekspornya lebih murah bagi konsumen luar negeri sedangkan impor bagi negara tersebut lebih mahal. Sebaliknya apabila mata uangnya mengalami apresiasi maka produk ekspor negara tersebut menjadi semakin mahal dan impor atas produk asing semakin murah. Maka dapat disimpulkan bahwa perubahan kurs akan sangat berpengaruh terhadap volume ekspor dan impor yang selanjutnya mempengaruhi transaksi berjalan.

#### **4.2.2. Pengaruh APBN Terhadap Transaksi Berjalan**

APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) mulai tahun 1971 sampai tahun 2003 selalu mengalami defisit, karena setiap tahunnya Indonesia harus selalu melakukan kewajibannya yaitu dengan membayar hutang luar negerinya. Beban hutang luar negeri ini kiranya dapat dengan mudah dapat diperkirakan dari besarnya presentase cicilan pokok dan bunga terhadap pengeluaran rutin setiap tahunnya yang muncul dalam APBN. Menurut A.D. Uphadi dalam JEP vol.2 no.3, 1997 “Bank Indonesia mencatat bahwa dalam periode 1995/96 sampai dengan 1997/98, maka pada 1995/96 dari sejumlah 15,6 miliar dolar AS yang telah digunakan untuk menutup defisit transaksi berjalan mencapai 7,0 miliar dolar AS, dan kondisi tersebut sampai tahun 1997/98 terus meningkat”.

Tabel.1  
Sumber dan Penggunaan Pendanaan Luar Negeri  
(milyar dolar AS)

	1995-96	1996-97	1997-98	1998-99	1999-2000
Penggunaan	15,6	18,1	18,3	18,8	19,4
1. Defisit transaksi berjalan	7,0	8,1	10,1	11,5	12,2
pembayaran bunga utang jangka pendek-menengah	4,9	5,3	5,9	6,4	7,0
2. Pembayaran cicilan utang	5,9	6,1	5,9	5,0	4,8
3. Kenaikan cadangan devisa	2,7	3,9	2,3	2,3	2,4
Sumber Pembiayaan	15,6	18,1	18,3	19,0	19,4
1. FDI (Foreign Direct Investment) Neto	15,4	6,5	6,7	7,6	8,5
2. Modal Swasta lainnya neto	4,5	6,2	6,0	6,0	5,9
3. Modal pemerintah jangka pendek-menengah	5,7	5,4	5,6	5,2	5,0
* Bantuan CGI	3,7	3,5	3,6	3,5	3,5
* Lainnya	2,0	1,9	2,0	1,7	1,5

Sumber: Bank Dunia dan Perkiraan Staff Bank Dunia

Dapat kita lihat dalam tabel diatas bahwa penutupan defisit transaksi berjalan masuk dalam sumber dan penggunaan pendanaan luar negeri dan jumlahnya tiap tahun terus meningkat.

Konsep yang dipakai dalam menyusun APBN selama ini adalah anggaran berimbang. Konsep itu adalah benar dari sudut akuntansi, artinya pendapatan sama dengan pengeluaran. Namun dari sudut pandang economics, maka sesungguhnya APBN selama ini defisit. Pasalnya jika pos bantuan pembangunan kita cabut, maka akan tampak bahwa pengeluaran akan selalu lebih besar dibanding pendapatan. Maka dari itu yang dipikirkan sekarang adalah pengurangan tenaga dan pikiran yang total agar APBN lebih mandiri. Kemandirian anggaran semakin menjadi tuntutan dan pemikiran semua pihak, agar tidak terperosok dalam debt trap atau perangkap utang. Tuntutan itu

menjadi sangat relevan, karena tidak satupun orang yang mampu memprediksi kapan akan terbebas dari hutang luar negeri.

Seperti diketahui, hutang luar negeri dapat mencerminkan (1) adanya ketidakberdayaan negara itu dalam memenuhi anggaran pendapatan dan belanja negara, (2) masih adanya kepercayaan yang tinggi dari negara kreditur atau lembaga keuangan dunia terhadap debitur, inklusif di dalamnya adanya keyakinan kreditur, bahwa debitur masih mampu meningkatkan perekonomiannya sehingga diharapkan mampu melunasi hutang-hutangnya. (A.D. Uphadi,1997).

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa semakin besar jumlah hutang luar negeri maka semakin besar defisit transaksi berjalan dan akan mengakibatkan jumlah defisit anggaran pemerintah. Diharapkan pemerintah tidak menambah hutang luar negeri setiap tahunnya, dengan begitu hutang luar negeri Indonesia semakin lama akan semakin berkurang, dan akan menyebabkan defisit transaksi berjalan berkurang sehingga beban APBN semakin lama akan semakin berkurang seiring dengan berkurangnya hutang luar negeri Indonesia.

#### **4.2.3. Pengaruh GDP (Pendapatan Nasional) Terhadap Transaksi Berjalan**

Pendapatan nasional suatu negara tercermin dalam produk nasional netto dan produk nasional bruto (GDP) negara tersebut. GNP merupakan nilai dari semua barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi negara

tersebut yang mencakup juga pendapatan faktor produksi negara tersebut yang dikelola di luar negeri. Sedangkan GDP merupakan nilai barang dan jasa yang digunakan dalam wilayah negara yang bersangkutan (tidak termasuk pendapatan faktor produksi yang dikelola di luar negeri). Dalam ekonomi makro output yang dihasilkan suatu negara juga merupakan pendapatan nasional negara itu sendiri sekaligus mencerminkan pendapatan atas faktor produksi yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Selanjutnya terdapat dua pendekatan terhadap analisa GDP yaitu pertama, berdasarkan pendekatan pengeluaran, dimana jenis pengeluaran GDP dibagi menjadi empat komponen yaitu konsumsi, investasi, pembelanjaan pemerintah dan ekspor netto. Kedua berdasarkan pendekatan pendapatan yang menyatakan bahwa pendapatan agregat sama dengan penjumlahan semua pendapatan yang diterima pemilik sumberdaya dalam perekonomian. GDP hanya mencakup produk yang dijual di pasar sehingga mengabaikan semua produksi rumah tangga yang dibuat dan digunakan sendiri, dan perekonomian bawah tanah yang merupakan pasar ilegal serta mengabaikan pembayaran pajak. GDP nominal merupakan GDP yang dihitung atas dasar harga saat terjadi transaksi, sedangkan GDP riil dihitung dengan penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga. (William A. Mc Eachern, 2000).

Kenaikan pendapatan nasional akan mendorong konsumen domestik untuk meningkatkan konsumsinya termasuk barang impor, sehingga kenaikan tersebut menyebabkan neraca perdagangan memburuk yang selanjutnya akan memperburuk kondisi transaksi berjalan.

### 4.3. Hipotesis Penelitian

1. Diduga ada pengaruh signifikan dan positif antara nilai tukar dolar AS terhadap rupiah terhadap transaksi berjalan. Karena apabila kurs naik dalam arti nominal ( nilainya turun ) akan mengakibatkan dalam neraca perdagangan kenaikan ekspor lebih tinggi daripada impor sedangkan dalam neraca jasa kenaikan impor lebih tinggi daripada ekspor, tetapi kenaikan dalam neraca perdagangan lebih besar daripada neraca jasa sehingga menyebabkan transaksi berjalan naik.
2. Diduga ada pengaruh signifikan dan positif antara APBN terhadap transaksi berjalan. Karena apabila APBN naik, untuk menutupnya pemerintah bisa hutang luar negeri atau dengan cara pemerintah membuat uang ( menambah jumlah uang beredar ), ini mengakibatkan ekspor dalam neraca perdagangan naik dan impornya turun, sedangkan dalam neraca jasa impor lebih besar daripada ekspor, tetapi kenaikan neraca perdagangan lebih besar daripada neraca jasa, sehingga menyebabkan transaksi berjalan naik.
3. Diduga ada pengaruh signifikan dan negatif antara produk domestik bruto riil terhadap transaksi berjalan. Karena apabila produk domestik bruto riil naik mengakibatkan dalam neraca perdagangan kenaikan impor lebih tinggi daripada ekspor, dalam neraca jasa kenaikan impor juga lebih tinggi daripada

ekspor, karena neraca perdagangan dan neraca jasa impornya naik menyebabkan transaksi berjalan turun.

4. Diduga ada pengaruh signifikan dan positif antara krisis ekonomi terhadap transaksi berjalan. Karena adanya krisis moneter menyebabkan harga barang dan jasa di luar negeri lebih mahal, sehingga dalam neraca perdagangan ekspor lebih tinggi daripada impor dan dalam neraca jasa impor lebih besar daripada ekspor, tetapi jumlah neraca perdagangan lebih besar daripada neraca jasa, menyebabkan transaksi berjalan naik.

## **BAB V**

### **METODE PENELITIAN**

#### **5.1. Metode Penelitian**

##### 5.1.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yang terdiri dari satu variabel terikat yaitu transaksi berjalan dan empat variabel bebas yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Serikat, defisit anggaran, Produk Domestik Bruto (PDB) riil dan dummy. Data sekunder ini bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Ekonomi dan keuangan Indonesia yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

##### 5.1.2. Definisi Variabel

###### 5.1.2.1. Transaksi berjalan

Transaksi berjalan merupakan salah satu bagian dari neraca pembayaran internasional yang menunjukkan semua transaksi ekspor dan impor barang dan jasa suatu negara dengan negara lain pada suatu periode tertentu.

###### 5.1.2.2. Nilai Tukar (Kurs)

Penelitian ini menggunakan kurs nominal yang merupakan perbandingan harga satu mata uang terhadap mata uang lainnya dan dinyatakan dalam nilai Rupiah terhadap Dolar AS (Rp/AS \$)

### 5.1.2.3. APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara)

APBN yang digunakan dalam penelitian ini adalah suatu anggaran yang direncanakan atau ditetapkan oleh pemerintah setiap tahunnya yang berfungsi sebagai patokan pemerintah untuk mengetahui seberapa besar pendapatan yang diterima oleh pemerintah dan seberapa besar pengeluaran yang harus dikeluarkan pemerintah.

### 5.1.2.4. Produk Domestik Bruto Riil

PDB pada dasarnya merupakan jumlah tambah yang dihasilkan seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan seluruh unit ekonomi, yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB riil (menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar).

## 5.2. Metode Analisis Data

### 5.2.1. Metode Regresi Kuadrat Terkecil

Analisis data yang dilakukan dengan Metode Regresi Kuadrat Terkecil/OLS (*Ordinary Least Square*), dengan fungsi Transaksi berjalan = f (Kurs rupiah, APBN, PDB riil, Dummy), maka persamaan regresi liniernya adalah :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Transaksi berjalan ( Juta US\$ )
- X1 = Kurs rupiah terhadap dolar AS ( Rupiah )
- X2 = APBN ( Milyar rupiah )
- X3 = Produk domestik bruto ( Milyar rupiah )
- X4 = Dummy
- 0 = sebelum krisis moneter
- 1 = saat krisis moneter
- b<sub>0</sub> = Konstanta regresi
- b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub> = Koefisien regresi
- e = Kesalahan pengganggu

### 5.2.2. Uji Statistik

Selanjutnya untuk mengetahui keakuratan data maka perlu dilakukan beberapa pengujian :

#### 5.2.2.1. Uji T Statistik

Uji T statistik melihat hubungan antara variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. (Gujarati, 1999 :73-75)

1. Hipotesis yang digunakan :

a. Jika Hipotesis positif

$$H_0 : b_i \leq 0$$

$$H_1 : b_i > 0$$

b. Jika Hipotesis negatif

$$H_0 : b_i \geq 0$$

$$H_1 : b_i < 0$$

## 2. Pengujian satu sisi

Jika  $T_{tabel} \geq t_{hitung}$ ,  $H_0$  diterima berarti variabel independen secara individual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Jika  $T_{tabel} < t_{hitung}$ ,  $H_0$  ditolak berarti variabel independen secara individu berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen

### 5.2.2.2. Uji F statistik

Akan dilihat hubungan antara variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yaitu dengan cara sebagai berikut : (Gujarati, 1999 :81-82)

$H_0 : b_i = 0$ , maka variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel independen.

$H_1 : b_i \neq 0$ , maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Hasil pengujian adalah :

$H_0$  diterima ( tidak signifikan ) jika  $F_{hitung} < F_{tabel} (df = n - k)$

$H_0$  ditolak ( signifikan ) jika  $F_{hitung} > F_{tabel} (df = n - k)$

Dimana :

K : Jumlah variabel

N : Jumlah pengamatan

#### 5.2.2.3. Deskripsi $R^2$ (Koefisien Determinasi)

$R^2$  menjelaskan seberapa besar persentasi total variasi variabel dependen yang dijelaskan oleh model, semakin besar  $R^2$  semakin pengaruh model dalam menjelaskan variabel dependen.

Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1 , suatu  $R^2$  sebesar 1 berarti ada kecocokan sempurna, sedangkan yang bernilai 0 berarti tidak ada hubungan antara variabel tak bebas dengan variabel yang menjelaskan (Gujarati, 1999 : 98)

#### 5.2.2.4. Pengujian asumsi klasik

Pengujian ini digunakan untuk melihat apakah model yang diteliti akan mengalami penyimpangan asumsi klasik atau tidak, maka pengadaan pemeriksaan terhadap penyimpangan asumsi klasik tersebut harus dilakukan : (Gujarati, 1999 :157-201)

##### 5.2.2.4.1. Autokorelasi

Adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan, pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji *Durbin-Watson (DW)*, yaitu dengan cara membandingkan antara DW statistik (  $d$  ) dengan  $dL$  dan

dU, jika DW statistik berada diantara dU dan  $4 - dU$  maka tidak ada autokorelasi.

#### 5.2.2.4.2. Multikolinearitas

Adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen, pengujian terhadap gejala multikolinearitas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial, ( $r^2$ ) dengan koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ) regresi awal atau yang disebut dengan metode *Klein rule of Thumbs*. Jika  $r^2 < R^2$  maka tidak ada multikolinearitas.

#### 5.2.2.4.3. Heteroskedastisitas

Adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama, pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan cara uji *gletser*, yaitu dengan cara meregresi nilai residu yang telah diabsolutkan dengan variabel independen, apabila  $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$  berarti tidak ada heteroskedastisitas, tetapi apabila  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$  maka terdapat heteroskedastisitas.

## BAB VI

### ANALISIS DATA

#### 6.1. Analisis Hasil Regresi dan Pengujian Hipotesis

##### 6.1.1. Hasil Regresi

Analisis hasil regresi ini menggunakan alat bantu yaitu program komputer Eviews. Hasil linier berganda yang didapat adalah sebagai berikut :

$$Y = 1454,958 + 0,713428 X_1 + 0,023951X_2 - 0,021531X_3 + 8594,926X_4$$

$$t\text{-hitung} = (1,74) \quad (1,18) \quad (0,91) \quad (-3,34) \quad (2,04)$$

$$R^2 = 0,825134$$

$$\text{Adjusted R}^2 = 0,801015$$

$$\text{DW Statistik} = 1,365443$$

##### 6.1.2. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Pengujian  $R^2$  ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar model regresi menjelaskan total variasi variabel dependen.

$R^2$  dalam regresi sebesar 82,51 persen ini berarti variabel dependen dijelaskan oleh model regresi sebesar 82,51 persen, sisanya dijelaskan variabel diluar model.

### 6.1.3. Pengujian t-Statistik

Uji t-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian t-statistik dilakukan dengan cara membandingkan antara t-hitung dengan t-tabel.

$$t\text{-tabel} = \{ \alpha ; df ( n-k ) \}$$

$$t\text{-tabel} = \frac{b_i}{Se(b_i)}$$

Dimana :

$\alpha$  = *Level of significance*, atau probabilitas (peluang)

menolak hipotesis yang benar.

n = Jumlah sampel yang diteliti.

K = Jumlah variabel independen termasuk konstanta.

Se = Standar error.

Uji t-statistik yang dilakukan menggunakan uji satu sisi (*one tail test*), dengan  $\alpha = 0,01$  dan  $0,05$

Jika  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$  berarti  $H_0$  ditolak atau variabel  $X_i$  berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, tetapi jika  $t\text{-tabel} \geq t\text{-hitung}$  berarti  $H_0$  diterima atau variabel  $X_i$  tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

TABEL 6.1.  
HASIL UJI T-STATISTIK

Variabel	Koefisien	t-hitung	t-tabel
X1	0,713428	1,186566	2,462
X2	0,023951	0,918207	2,462
X3	-0,021531	-3,348694	-2,462
X4	8594,926	2,047585	2,462

#### 6.1.3.1. Uji t-Statistik Variabel Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar AS ( $X_1$ )

Hipotesis pengaruh variabel  $X_1$  terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 \leq 0$  , berarti variabel independen  $X_1$  tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.
- $H_1 : b_1 > 0$  , berarti variabel independen  $X_1$  berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung  $X_1 = 1,186566$ , sedangkan t-tabel = 2,462 (  $df = 29, \alpha = 0,01$  ), sehingga t-hitung < t-tabel (  $1,186566 < 2,462$  ).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel, menandakan bahwa variabel  $X_1$  tidak berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berpengaruh signifikan positif terhadap transaksi berjalan ditolak.

### 6.1.3.2. Uji t-Statistik Defisit APBN ( $X_2$ )

Hipotesis pengaruh variabel  $X_2$  terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_2 \leq 0$  , berarti variabel independen  $X_2$  tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.
- $H_1 : b_2 > 0$  , berarti variabel independen  $X_2$  berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung  $X_2 = 0,918207$ , sedangkan t-tabel = 2,462 (  $df = 29, \alpha = 0,01$  ), sehingga t-hitung < t-tabel ( $0,918207 < 2,462$  ).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel, menandakan bahwa variabel  $X_2$  tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel defisit APBN berpengaruh signifikan positif terhadap transaksi berjalan ditolak.

### 6.1.3.3. Uji t- Statistik Produk Domestik Bruto Riil ( $X_3$ )

Hipotesis pengaruh variabel  $X_3$  terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_3 \leq 0$  , berarti variabel independen  $X_3$  tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.
- $H_1 : b_3 > 0$  , berarti variabel independen  $X_3$  berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung  $X_3 = -3,348694$ , sedangkan t-tabel = 2,462 (  $df = 29, \alpha = 0,01$  ), sehingga t-hitung < t-tabel ( $-3,348694 < -2,462$  ).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung < t-tabel, menandakan bahwa variabel  $X_3$  berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel produk domestik bruto riil berpengaruh signifikan negatif terhadap transaksi berjalan diterima pada  $\alpha = 1\%$ .

#### 6.1.3.4. Uji t-Statistik Dummy dalam hal ini periode tahun sebelum dan sesudah krisis dengan batas tahun 1997 ( $X_4$ )

Hipotesis pengaruh variabel  $X_4$  terhadap variabel dependen yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_2 \leq 0$  , berarti variabel independen  $X_4$  tidak berpengaruh atau berpengaruh signifikan negatif terhadap variabel dependen.
- $H_1 : b_2 > 0$  , berarti variable independent  $X_4$  berpengaruh signifikan positif terhadap variabel dependen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah t-hitung  $X_4 = 2,047585$ , sedangkan t-tabel = 1,699 (  $df = 29, \alpha = 0,05$  ), sehingga t-hitung > t-tabel ( $2,047585 > 1,699$  ).

Perbandingan antara t-hitung dengan t-tabel, yang menunjukkan bahwa t-hitung > t-tabel, menandakan bahwa variabel  $X_4$  berpengaruh signifikan positif terhadap variabel

dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel dummy berpengaruh signifikan positif terhadap transaksi berjalan diterima pada  $\alpha = 5\%$ .

#### 6.1.4. Pengujian F-Statistik

Uji F-statistik digunakan untuk mengetahui hubungan antara variable independent secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Pengujian F-statistik ini dilakukan dengan cara membandingkan antara F-hitung dengan F-tabel.

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

$$F\text{-tabel} = ( \alpha : k-1, n-k )$$

Jika  $F\text{-tabel} < F\text{-hitung}$  berarti  $H_0$  atau variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel independen, tetapi jika  $F\text{-tabel} \geq F\text{-hitung}$  berarti  $H_0$  diterima atau variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Hipotesis yang digunakan adalah :

- $H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$ , berarti variabel independen secara keseluruhan tidak berpengaruh terhadap variabel independen.
- $H_1 : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq b_4 \neq 0$ , berarti variabel independen secara keseluruhan berpengaruh terhadap variabel independen.

Hasil perhitungan yang didapat adalah  $F\text{-hitung} = 34,21038$ , sedangkan  $F\text{-tabel} = 4,04$  ( $\alpha = 0,01 ; 4, 29$ ), sehingga  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  ( $34,21038 > 4,04$ ).

Perbandingan antara F-hitung dengan F-tabel yang menunjukkan bahwa  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ , menandakan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, sehingga hipotesis bahwa variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, defisit APBN, produk domestik bruto riil dan dummy secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap transaksi berjalan diterima.

## 6.2. Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini meliputi 3 macam pengujian, yaitu pengujian multikolinieritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas.

### 6.2.1. Multikolinieritas.

Multikolinieritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain.

Pengujian terhadap gejala multikolinieritas dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) dengan koefisien determinasi majemuk ( $R^2$ ), jika  $r^2$  lebih kecil dari  $R^2$  maka tidak ada multikolinieritas.

TABEL 6.2.

## HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS

Variabel	$r^2$	$R^2$	Keterangan
X <sub>1</sub> dengan X <sub>2</sub>	0,676610	0,825134	Tidak ada multikolinearitas
X <sub>1</sub> dengan X <sub>3</sub>	0,644150	0,825134	Tidak ada multikolinearitas
X <sub>1</sub> dengan X <sub>4</sub>	0,894769	0,825134	Ada multikolinearitas
X <sub>2</sub> dengan X <sub>3</sub>	0,394823	0,825134	Tidak ada multikolinearitas
X <sub>2</sub> dengan X <sub>4</sub>	0,748837	0,825134	Tidak ada multikolinearitas
X <sub>3</sub> dengan X <sub>4</sub>	0,389095	0,825134	Tidak ada multikolinearitas

Hasil *correlation matrix* diatas menunjukkan bahwa terdapat multikolenieritas antara variabel X1 (nilai tukar rupiah terhadap dolar AS) dan variabel X4 (dummy) dimana jumlah nilai  $r^2$  lebih besar dibandingkan nilai  $R^2$ .

## 6.2.2. Autokorelasi.

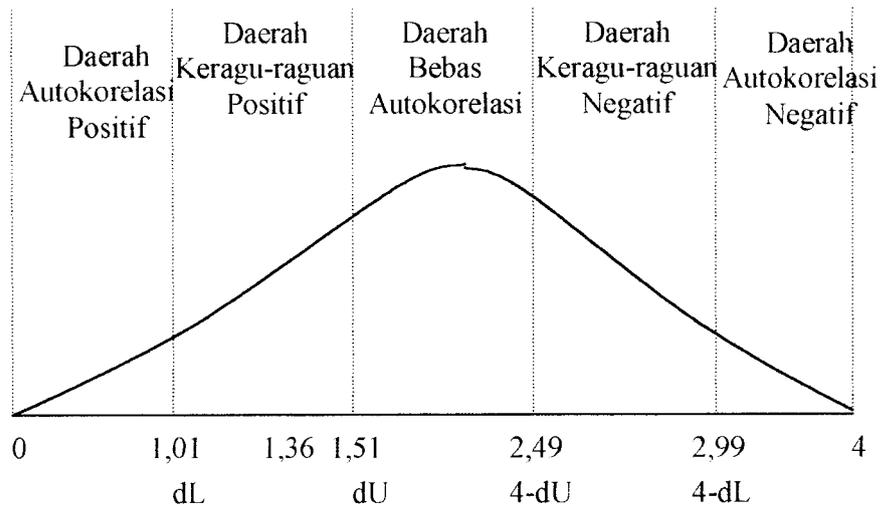
Autokorelasi adalah keadaan dimana faktor-faktor pengganggu yang satu dengan yang lain saling berhubungan.

Pengujian terhadap gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin-Watson (DW). Dimana membandingkan nilai dU dan dL didapatkan dari tabel DW dengan memperhatikan jumlah variabel independen (k), tingkat signifikan ( $\alpha$ ) serta banyaknya observasi (n)

DW- statistik yang diperoleh dari hasil regresi sebesar 1,36 sedangkan nilai DW tabel dengan dengan  $\alpha = 0,01$  ,k = 4 dan n = 34 adalah dL = 1,01 dan dU = 1,51.

GAMBAR 6.1.

PENGUJIAN AUTOKORELASI  
DENGAN UJI DURBIN-WATSON



Kesimpulan yang didapat DW-statistik berada didaerah keragu-raguan yang lebih dekat ke daerah bebas autukorelasi, sehingga tidak dapat dibuktikan ada atau tidak ada autukorelasi.

### 6.2.3. Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama. Pengujian terhadap gejala heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melakukan uji gletser, yaitu dengan cara meregresi nilai residu yang telah diabsolutkan dengan variabel independen, apabila  $t\text{-tabel} > t\text{-hitung}$  berarti tidak ada heteroskedastisitas, tetapi jika nilai  $t\text{-tabel} < t\text{-hitung}$  maka terdapat heteroskedastisitas.

TABEL 6.3.  
HASIL UJI GLETSER

Variabel	t-hitung	t-tabel	keterangan
X1	-1,936021	2,756	Homokedastisitas
X2	1,210485	2,756	Homokedastisitas
X3	2,023770	2,756	Homokedastisitas
X4	1,830612	2,756	Homokedastisitas

Hasil perhitungan dengan uji gletser didapat bahwa semua variabel memiliki  $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$  (2,756) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada heteroskedastisitas.

### 6.3. Interpretasi Ekonomi

Hasil analisis dari persamaan regresi

$$Y = 1454,958 + 0,713428 X_1 + 0,023951 X_2 \\ -0,021531 X_3 + 8594,926 X_4$$

Hasil analisis dari persamaan regresi (sebelum krisis ekonomi)

$$Y = 1454,958 + 0,713428 X_1 + 0,023951 X_2 \\ -0,021531 X_3$$

Hasil analisis dari persamaan regresi (sesudah krisis ekonomi)

$$Y = 10049,884 + 0,713428 X_1 + 0,023951 X_2 \\ -0,021531 X_3$$

Dari hasil analisis persamaan regresi sesudah adanya krisis moneter dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 10049,884, ini berarti jika seluruh variabel independen yaitu nilai tukar rupiah terhadap dolar AS ( $X_1$ ), defisit APBN ( $X_2$ ), produk domestik bruto riil ( $X_3$ ) dan dummy ( $X_4$ ) sama dengan nol maka variabel dependen yaitu transaksi berjalan ( $Y$ ) akan surplus sebesar 10049,884 milyar rupiah.
2. Tanda koefisien dari hasil estimasi yang dilakukan untuk nilai tukar rupiah terhadap dolar adalah positif tetapi tidak signifikan menurut statistik. Hal ini disebabkan nilai ekspor dan impor barang dan jasa Indonesia tidak tergantung pada perubahan nilai mata uang, dengan kata lain berubahnya nilai mata uang tidak akan mempengaruhi permintaan masyarakat terhadap barang-barang kebutuhan. Sehingga perubahan nilai mata uang tidak mempengaruhi transaksi berjalan.
3. Tanda koefisien dari hasil estimasi yang dilakukan untuk APBN adalah positif tetapi tidak signifikan menurut statistik. Hal ini disebabkan defisit transaksi berjalan lebih disebabkan karena peningkatan investasi dibandingkan dengan pembayaran bunga hutang luar negeri (*Service*) yang berasal dari hutang luar negeri yang digunakan untuk menutup defisit APBN.
4. Koefisien produk domestik bruto riil sebesar -0,021531, ini berarti setiap kenaikan produk domestik bruto riil sebesar 1 milyar rupiah akan menyebabkan penurunan transaksi berjalan sebesar 0,021531 milyar rupiah.

5. Koefisien dummy berpengaruh terhadap transaksi berjalan, pada saat sebelum krisis moneter nilai Y masih tetap (belum naik), tetapi pada saat krisis moneter nilai Y mengalami kenaikan yaitu sebesar 8594,926 juta US\$. Karena fungsi dummy adalah untuk menaikkan intersep sehingga menyebabkan Y naik (intersep naik), sehingga dengan X yang sama akan dapat memperoleh Y yang lebih besar.

## BAB VII

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

#### 7.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan dari hasil empiris setelah diadakan analisa data mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi transaksi berjalan Indonesia tahun 1970-2003 adalah sebagai berikut :

1. Dalam analisis hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen, bahwa variable produk domestik bruto riil (X3) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap transaksi berjalan dan variabel dummy (krisis moneter) berpengaruh positif dan signifikan terhadap transaksi berjalan, hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Sedangkan variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (X1) dan variabel defisit APBN (X2) tidak berpengaruh signifikan terhadap transaksi berjalan di duga hal ini terjadi karena terjadinya defisit transaksi berjalan lebih didominasi oleh adanya investasi yang berlebihan.
2. Nilai R-Squared ( $R^2$ ) sebesar 0,825134, yang berarti bahwa sebanyak 82,51 % dipengaruhi oleh variabel nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, defisit APBN, produk domestik bruto riil dan krisis moneter. Sedangkan 17,49 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.
3. Untuk pelanggaran asumsi klasik dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya penyimpangan-penyimpangan yang terdiri dari uji

Autokorelasi dan uji Heterokedastisitas, tapi terdapat penyimpangan dalam uji Multikolinearitas antara nilai tukar rupiah terhadap dolar AS (X1) dengan variabel Dummy (X4). Artinya terdapat hubungan antara variabel tersebut dimana nilai  $r^2$  lebih besar dari  $R^2$  yaitu 0,894769 ( $r^2$ ) > 0,825134 ( $R^2$ ).

## 7.2. Implikasi Kebijakan

Kondisi transaksi berjalan sangat berpengaruh terhadap keseimbangan eksternal perekonomian suatu negara. Keseimbangan terjadi jika transaksi berjalan tidak terjerebab dalam defisit yang besar dan surplus yang terlalu besar. Produk domestik bruto riil dalam hubungannya dengan transaksi berjalan dalam penelitian ini mempengaruhi transaksi berjalan secara signifikan dan negatif. Artinya kalau pemerintah ingin mewujudkan keseimbangan eksternal, pemerintah harus memperhatikan kondisi produk domestik riil dan pendapatan nasional, atau tingkat output domestik sebagai cerminan pendapatan nasional yang besar menyebabkan permintaan domestik termasuk permintaan akan barang dan jasa impor meningkat. Sementara depresiasi kurs rupiah memperbaiki kondisi transaksi berjalan, namun depresiasi yang cukup parah akan menekan cadangan devisa kita, mengingat struktur impor kita yang didominasi oleh barang-barang modal dan bahan baku yang memang mau tidak mau kita impor. Maka untuk menyeimbangkan keseimbangan eksternal, pemerintah harus memperhatikan kebijakan terhadap nilai tukar dan output nasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik, *Indikator Ekonomi*, Laporan Perekonomian Indonesia, 2003.
- Basalim, Umar, Alim, M. R. Oesman, Helma (2000), *Perekonomian Indonesia : Krisis dan Strategi Alternatif*, P.T. Pustaka Cidesindo, Jakarta.
- Boediono, (1995), *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi no.2 Ekonomi Makro, Edisi Empat*, BPFE, Yogyakarta.
- Dornbusch, Rudiger dan Fishcer, Stanley (1996), *Makro Ekonomi, Edisi Empat*, Erlangga, Jakarta.
- Gie, Kwik Kian (1996), *Praktek Bisnis dan Orientasi Ekonomi Indonesia*, Gramedia, Jakarta.
- Gujarati, Damador (1995), *Ekonometri Dasar*, Alih bahasa : Sumarno Zain, Erlangga, Jakarta.
- Hamid, Edy Suandi (2000), *Perekonomian Indonesia : Masalah dan Kebijakan Kontemporer*, UII Press, Yogyakarta.
- Hamid, Edy Suandi, Feriyanto, Nur dan Anto, M.B. Hendrie (2001), *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Defisit Transaksi Berjalan Indonesia Periode 1971-1999*, Volume VI, No. 2, 183 – 192.
- Hermawan, Bambang (2001), *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Transaksi Berjalan Indonesia Periode 1971 – 1998*, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta.
- Krugman, Paul R dan Maurice Obsfeld (1994), *Ekonomi Internasional* (moneter). Terjemahan : Haris Munandar dan Faisal Basri. Edisi 2, Cetakan 2, Grafindo Persada, Jakarta.
- Salvatore, (1997), *Ekonomi Internasional, Edisi kelima Jiid 2*, Erlangga, Jakarta.
- Todaro, P.M. (2000), *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Erlangga, Jakarta.
- Uphadi, A.D. (1997), *Depresiasi Rupiah, Hutang Luar Negeri Dan Beban APBN*, Volume II, No. 3, 224 – 231.
- Widodo, H.G. Suseno Triyanto (1990), *Indikator Ekonomi : Dasar Perhitungan Perekonoian Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta.

William, A. Eachern, Mc (2000), *Ekonomi Makro, Pendekatan Kontemporer*,  
Terjemahan : Sigit Triandaru, Salemba Empat, Jakarta.

# *LAMPIRAN*

Dependent Variable: Y  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/06/05 Time: 19:49  
 Sample: 1970 2003  
 Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	0.713428	0.601255	1.186566	0.2450
X2	0.023951	0.026084	0.918207	0.3661
X3	-0.021531	0.006430	-3.348694	0.0023
X4	8594.926	4197.591	2.047585	0.0498
C	1454.958	832.6970	1.747284	0.0912
R-squared	0.825134	Mean dependent var	-793.0000	
Adjusted R-squared	0.801015	S.D. dependent var	3973.118	
S.E. of regression	1772.319	Akaike info criterion	17.93302	
Sum squared resid	91092277	Schwarz criterion	18.15748	
Log likelihood	-299.8613	F-statistic	34.21038	
Durbin-Watson stat	1.365443	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: ABSU  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/06/05 Time: 19:51  
 Sample: 1970 2003  
 Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	-0.748092	0.386407	-1.936021	0.0627
X2	0.020292	0.016764	1.210485	0.2359
X3	0.008363	0.004132	2.023770	0.0523
X4	4938.358	2697.654	1.830612	0.0775
C	519.9814	535.1470	0.971661	0.3393
R-squared	0.136768	Mean dependent var		1182.076
Adjusted R-squared	0.017701	S.D. dependent var		1149.228
S.E. of regression	1139.011	Akaike info criterion		17.04876
Sum squared resid	37623037	Schwarz criterion		17.27323
Log likelihood	-284.8289	F-statistic		1.148668
Durbin-Watson stat	1.761307	Prob(F-statistic)		0.353609

Dependent Variable: X1  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/06/05 Time: 19:53  
 Sample: 1970 2003  
 Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X2	-0.098500	0.012038	-8.182413	0.0000
C	1137.727	351.7663	3.234327	0.0028
R-squared	0.676610	Mean dependent var		2609.882
Adjusted R-squared	0.666505	S.D. dependent var		3052.073
S.E. of regression	1762.543	Akaike info criterion		17.84393
Sum squared resid	99409898	Schwarz criterion		17.93371
Log likelihood	-301.3467	F-statistic		66.95188
Durbin-Watson stat	0.955101	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: X1  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/06/05 Time: 19:54  
 Sample: 1970 2003  
 Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3	0.020150	0.002648	7.610885	0.0000
C	-2320.914	721.2938	-3.217710	0.0030
R-squared	0.644150	Mean dependent var		2609.882
Adjusted R-squared	0.633030	S.D. dependent var		3052.073
S.E. of regression	1848.887	Akaike info criterion		17.93958
Sum squared resid	1.09E+08	Schwarz criterion		18.02936
Log likelihood	-302.9728	F-statistic		57.92557
Durbin-Watson stat	0.322016	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: X1  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/06/05 Time: 19:54  
 Sample: 1970 2003  
 Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X4	7460.917	452.3067	16.49526	0.0000
C	1293.250	190.0068	6.806334	0.0000
R-squared	0.894769	Mean dependent var		2609.882
Adjusted R-squared	0.891481	S.D. dependent var		3052.073
S.E. of regression	1005.422	Akaike info criterion		16.72122
Sum squared resid	32347928	Schwarz criterion		16.81101
Log likelihood	-282.2608	F-statistic		272.0936
Durbin-Watson stat	1.001815	Prob(F-statistic)		0.000000

Dependent Variable: X2  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/06/05 Time: 19:54  
 Sample: 1970 2003  
 Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X3	-0.131743	0.028833	-4.569142	0.0001
C	17291.54	7855.149	2.201300	0.0350
R-squared	0.394823	Mean dependent var	-14945.78	
Adjusted R-squared	0.375911	S.D. dependent var	25487.61	
S.E. of regression	20135.04	Akaike info criterion	22.71533	
Sum squared resid	1.30E+10	Schwarz criterion	22.80512	
Log likelihood	-384.1607	F-statistic	20.87706	
Durbin-Watson stat	1.156931	Prob(F-statistic)	0.000069	

Dependent Variable: X2  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/06/05 Time: 19:55  
 Sample: 1970 2003  
 Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X4	-56998.64	5835.448	-9.767655	0.0000
C	-4887.193	2451.378	-1.993651	0.0548
R-squared	0.748837	Mean dependent var	-14945.78	
Adjusted R-squared	0.740988	S.D. dependent var	25487.61	
S.E. of regression	12971.47	Akaike info criterion	21.83592	
Sum squared resid	5.38E+09	Schwarz criterion	21.92570	
Log likelihood	-369.2106	F-statistic	95.40709	
Durbin-Watson stat	0.886600	Prob(F-statistic)	0.000000	

Dependent Variable: X3  
 Method: Least Squares  
 Date: 04/06/05 Time: 19:55  
 Sample: 1970 2003  
 Included observations: 34

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X4	195963.0	43406.80	4.514569	0.0001
C	210117.7	18234.50	11.52308	0.0000
R-squared	0.389095	Mean dependent var		244699.4
Adjusted R-squared	0.370005	S.D. dependent var		121563.8
S.E. of regression	96487.92	Akaike info criterion		25.84925
Sum squared resid	2.98E+11	Schwarz criterion		25.93903
Log likelihood	-437.4372	F-statistic		20.38133
Durbin-Watson stat	0.238570	Prob(F-statistic)		0.000081